



Ruangan Besar, Kenangan Menggema

Aruna Nyala Trasti



Tara Salvia

Centre of Excellence

Pada kelas satu, aku melakukan pentas seni pertamaku di MPH yang lama. MPH yang lama sebesar kantor dan perpustakaan yang digabung. Di ruangan besar itu, terdapat lantai kayu yang kemerahan, dinding bertekstur rotan, langit-langit dengan cat krem yang memiliki lampu panjang yang banyak. Ada juga beberapa jendela di atas dinding dan ada dua pintu besar dengan masing-masing dua helai daun pintu yang berwarna coklat dengan jendela kecil.

Tema pentas seni waktu itu adalah 'Tersesat di Kebun Binatang'. Aku menjadi narator dengan Raka dan Kinar menjadi ular.



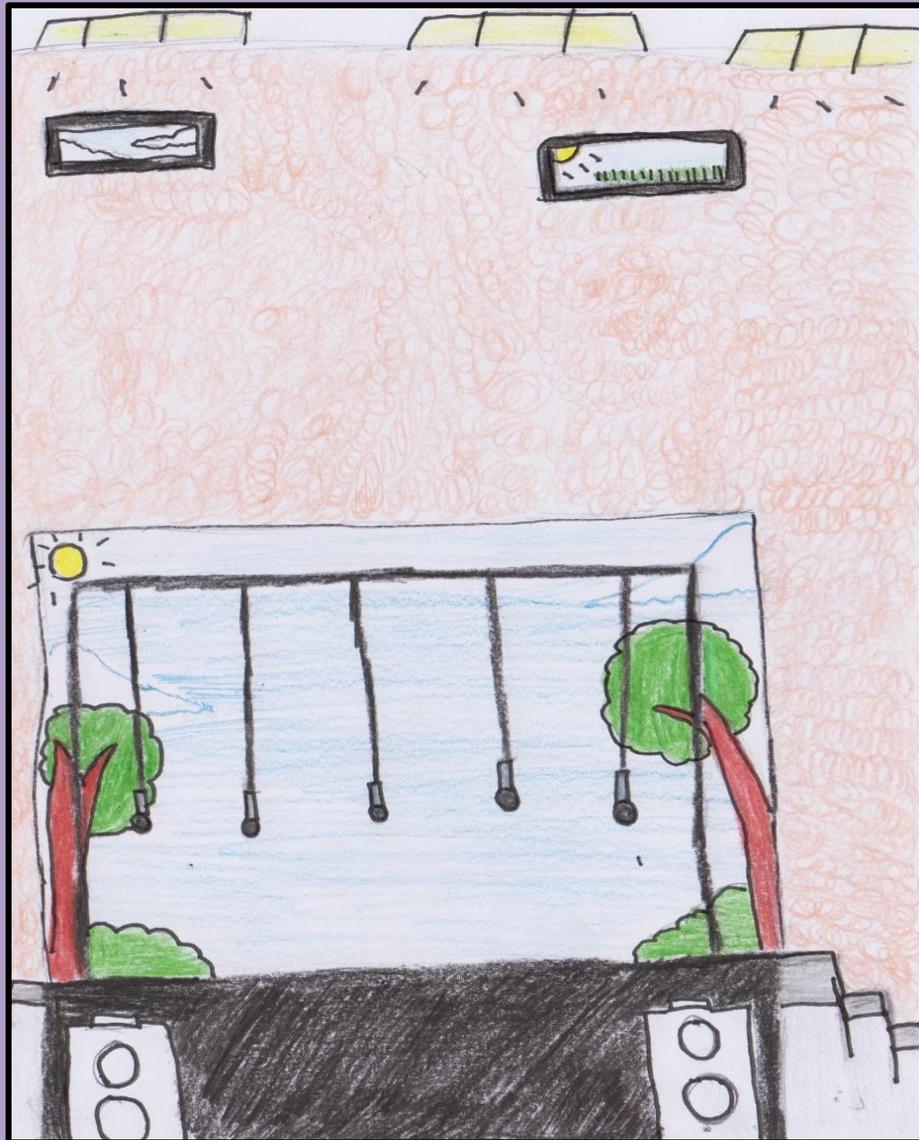
Aku dan teman-temanku menyanyikan beberapa lagu, seperti “Buaya”, “Ular”, dan “Jika Tersesat di Jalan”. Guru-guru kelas bekerja sangat keras untuk menghasilkan pentas seni yang terbaik.

“Hari ini kita latihan lagu untuk pentas seni ya!” sahut Bu Ajeng dengan nada ceria.

Teman-temanku dan diriku belum tahu apa rasanya melakukan pentas seni di Tara Salvia, tapi kami tetap bernyanyi dengan riang. Ketika kelas satu, latihannya tidak terlalu intens.

“... Tenang tunggu dulu, janganlah kemana-mana...” Itulah lirik salah satu lagu kami. Kami akan latihan lagu-lagu di ruang musik dan alurnya di ruang MPH tersebut.

Karena aku narator, aku tidak memiliki banyak waktu di panggung. Aku akan berkata, “Mereka pun pergi ke...” atau, “Kemudian, ia bertemu ibunya lagi”. Aku senang sekali menjadi narator. Bagiku, menjadi narator begitu sederhana.



Rasanya kami baru latihan satu minggu yang lalu, tapi pentas seni itu akan hadir keesokan harinya. Pada hari terakhir latihan tersebut, kami latihan di MPH. MPH itu sudah dilengkapi dengan panggung, *background*,

speaker, dan yang paling keren bagiku, mikrofon yang bergantung dari atas.

Begitu masuk, Bu Rini langsung berkata dengan tegas, “Anak-anak! Mikrofonnya jangan disentuh atau didekatkan ke mulut, karena kalian bisik-bisik aja kedengaran.”

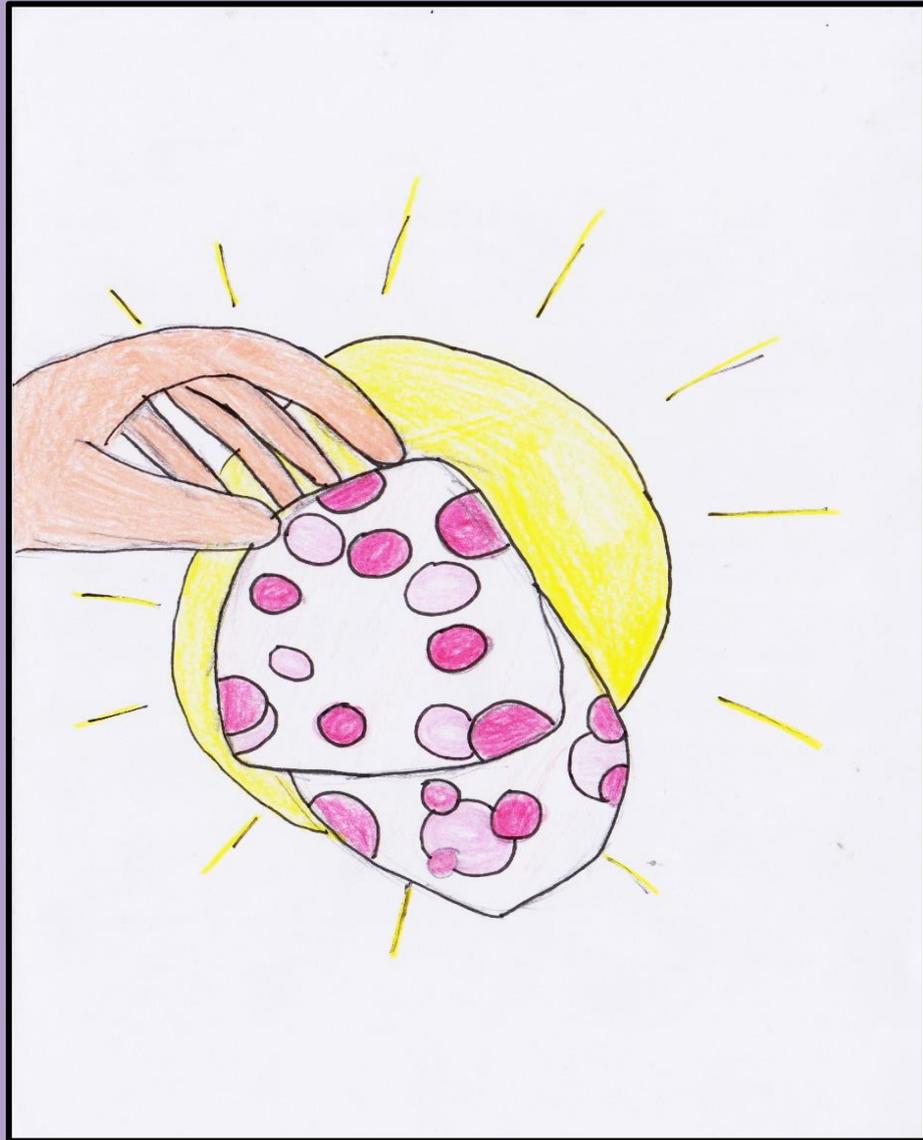
“Baik Bu!” kata kami semua.

Kami pun berlatih dari awal sampai akhir. Aku gugup sekali memikirkan apa yang akan terjadi pada esok hari.

Keesokan harinya, aku bangun dengan wajah yang cerah. Aku mandi dan sarapan terlebih dahulu.

Aku memakai kaos berwarna putih, celana denim berwarna biru tua, dan sebagian rambut di kanan dan kiriku diikat. Mama adalah orang yang menyiapkan baju dan mengikat rambutku. Aku pun memastikan kembali barang-barangku dan beranjak ke dalam mobilku. Aku pergi ke sana dengan ayah dan nenekku karena mama dan kakek sedang menjaga adikku.

“Dah mama! Dah kung! Nanti pas pulang aku ceritain semua, ya!” kataku setengah berteriak.



Ketika sampai di sekolah aku bergegas menaiki tangga ke ruang MPH. Di sana, aku melihat teman-temanku bersiap-siap dan memakai bandana.

Bu Ayu berkata dengan nada lembut tetapi serius, “Anak-anak IR ambil bandana merah dan anak-anak IN ambil bandana kuning!”

Kami pun mengambil bandana sesuai instruksi. Beberapa menit berikutnya, kami disuruh untuk keluar dari MPH dan bersiap-siap. Tamu-tamu dan orang tua mulai memasuki MPH dan mengisi kursi-kursi yang awalnya kosong. Aku dan Raka menaiki panggung terlebih dahulu dan menyapa orang tua.

Kami membaca narasi, kemudian drama. Lalu menyanyikan lagu, narasi lagi, melanjutkan drama, menyanyikan lagu, dan seterusnya. Pentas seni itu bagus karena berjalan dengan lancar, dramanya sesuai, dan lagu-lagu yang kami nyanyikan terdengar merdu.

Dari pengalamanku itu, aku belajar untuk percaya diri ketika menampilkan sesuatu di depan banyak orang. Seperti ketika aku membaca narasi dan menyanyikan lagu di depan para orang tua.

Sekarang MPH yang lama sudah dijadikan kantor dan perpustakaan baru. MPH yang baru terletak di dekat sungai. Interior MPH baru berbeda jauh dari interior MPH yang lama, tapi fungsi keduanya sama. Walau MPH lama sudah tiada, akan selalu kuingat pengalamanku itu.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.